

**NILAI DIDAKTIS SURAH AL-FĀTIHAH  
NASKAH TAFSIR FAIḌ AR-RAḤMAN  
KARYA KIAI SHOLEH DARAT AS-SAMARANI  
(SUNTINGAN TEKS DAN KAJIAN PRAGMATIK)**

Fadhilla Berliannisa  
Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro  
Semarang 2021  
E-mail: [fadhillaberliannisa99@students.undip.ac.id](mailto:fadhillaberliannisa99@students.undip.ac.id)

**ABSTRACT**

*Berliannisa, Fadhilla. 2021. The Didactic Value of Surah al-Fātiḥah Tafsir Faiḍ ar-Raḥman Manuscript by Kiai Sholeh Darat as-Samarani (Text Editing and Pragmatic Studies). Thesis (SI) Indonesian Literature Study Program Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Supervisor: Nur Fauzan Ahmad, SS, MA, and Drs. Muzakka, M. Hum.*

*The object of research in this thesis is the Tafsir Faiḍ ar-Raḥman manuscript by Kiai Sholeh Darat as-Samarani. The Tafsir Faiḍ ar-Raḥman manuscript is a collection of the RA Kartini Museum in Rembang which contains the interpretation of three surahs in the Qur'an, namely Surah al-Fatihah, Surah al-Baqarah and Surah an-Nisa'. However, in this study, the author only focuses on Surah al-Fatihah verses 1 to 7.*

*In this study, the author uses philological theory and a pragmatic approach. Philological theory is used to present a text that is free from errors. While the pragmatic approach is used to analyze the content of didactic values in the text. Based on this research, the writer can conclude that in Surah al-Fātiḥah the manuscript of Faiḍ ar-Raḥman's interpretation has four values, namely the value of monotheism, the value of worship, the value of morals and the value of education about science.*

*Keywords: Faiḍ ar-Raḥman, Philological Theory, Pragmatics*

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Surah *al-Fātiḥah* merupakan surah yang memiliki nilai sangat tinggi dalam Al-Qur'an. Nama *al-Fātiḥah* memiliki makna "pembukaan", karena merupakan surah pertama dalam Al-Qur'an. Surah ini merupakan mahkota tuntunan ilahi yang disebut juga *Ummu Al kitab*, sebab merupakan induk dari ayat-ayat Al-Qur'an. Surah *al-Fātiḥah* juga disebut *As-Sab' Al-Maṣāni* dalam arti tujuh ayatnya yang diulang-ulang. Bukan saja dalam setiap raka'at salat, tetapi juga kandungan ketujuh ayatnya diulang dan dirinci oleh semua ayat Al-Qur'an yang berjumlah enam ribu ayat lebih itu (Shihab, 2008: 7). Meskipun hanya terdiri dari tujuh ayat dan singkat, namun Surah *al-Fātiḥah* telah menginterpretasikan makna dan kandungan Al-Qur'an secara komprehensif. Dalam isi kandungannya pula mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi petunjuk pendidikan dalam Islam.

Dari 114 surah yang ada dalam Al-Qur'an, Surah *al-Fātiḥah* termasuk surah yang populer, dikenal dari kalangan anak-anak sampai dewasa, dari kalangan dhuafa sampai kalangan kaum yang bertahta (Nata, 2002: 11). Surah ini sangat dekat dengan kehidupan umat muslim, karena merupakan salah satu rukun salat yang dibaca minimal 17 kali setiap harinya. Dengan memahami makna Surah *al-Fātiḥah*, maka akan membantu seseorang lebih khusyuk dalam salat dan menjadi tarbiyah dalam mengatur *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia). Namun, meskipun memiliki nilai sangat tinggi serta sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, hanya sedikit masyarakat yang paham mengenai hakikat dan makna dari Surah *al-Fātiḥah*.

*Al-Fātiḥah* juga mengandung dasar-dasar agama Islam yang disebutkan secara global, pokok dan cabang agama, seperti akidah, ibadah, *tasyri'*, keyakinan

hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, menunggalkan Allah dalam hal beribadah, memohon pertolongan, berdoa, meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan jalan yang tidak menyimpang, diteguhkan dan dikokohkan untuk selalu berada di jalan iman dan manhaj orang-orang sholeh, serta memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang sesat (Syatha', 2008: 1-2).

Memahami dan mengamalkan Surah *al-Fātiḥah* secara baik dan benar, tentu tidak mudah dilakukan. Apalagi bagi orang-orang awam yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik, seperti yang dialami oleh bangsa-bangsa non-Arab, termasuk Indonesia (Baidan, 2012: 6). Terdapat salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memahami hakikat dan makna Surah *al-Fātiḥah*, yaitu dengan menggunakan penafsiran para ulama.

Sejarah perkembangan tafsir Surah *al-Fātiḥah*, telah dimulai sejak zaman

Nabi Muhammad SAW. Di masanya, Nabi memiliki peran ganda, yaitu sebagai perantara wahyu sekaligus penafsir wahyu tersebut. Penafsiran yang dilakukan Nabi bermula dari kesulitan para sahabat dalam memahami Al-Qur'an dan meminta Nabi untuk menjelaskan. Oleh sebab itu, Nabi mendapat julukan *the first interpreter of the Qur'an* (orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an), juga dianggap manusia yang paling otoritatif dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an kepada umatnya.

Penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia sudah ada sejak abad ke-16 M. Terbukti dengan ditemukannya naskah Tafsir Surah *Al-Kahfi* [18]: 9, namun karya tafsir itu tidak diketahui siapa penulisnya. Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abd Al-Rauf Al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Pada abad ke-19 M muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu *Kitab Far'id Al-Qur'an*, tafsir ini juga

tidak diketahui siapa penulisnyadan masih dalam bentuk yang sangat sederhana, karena hanya dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap. Ayat yang ditafsirkan adalah Surah An-Nisa' ayat 11 dan 12 yang berbicara mengenai hukum waris (Gusmian, 2003: 54-560). Selain itu, penafsiran Surah *al-Fātiḥah* juga tidak berhenti, karena selalu dilanjutkan oleh para ulama dan ahli agama. Salah satu karya tafsir Surah *al-Fātiḥah* yang cukup terkenal yaitu naskah tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* atau kemudian disingkat naskah tafsir *FAR*.

Naskah tafsir *FAR* merupakan naskah tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Kiai Sholeh Darat pada tahun 1309 H/1893 M (Mustaqim, 2017: 66). *Faiḍ ar-Raḥman* merupakan karya terjemahan dengan muatan tafsir yang ditulis menggunakan aksara Pegon (Arab-Jawa) pertama di pulau Jawa. Secara sederhana, nama *Faiḍ ar-Raḥman* dapat diartikan sebagai limpahan kasih sayang Tuhan yang di dalamnya tidak hanya

menjelaskan makna Al-Qur'an secara zahir namun juga batin (Mustopa, 2020). Tafsir ini ditulis sesuai dengan urutan mushaf.

Secara metodologis, tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* dibuat menggunakan metode *ijmali*. Setiap surah ditafsirkan sesuai dengan urutan mushaf, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Bagian pertama tafsir ini diawali dengan mukadimah, selanjutnya 7 ayat Surah *al-Fātiḥah*, kemudian Surah *Al-Baqarah* dan seterusnya. Kiai Sholeh Darat berhasil menafsirkan hingga 6 juz, sebelum beliau wafat. Tahun 1893, tafsir ini dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin, Singapura.

Penelitian terhadap naskah tafsir *FAR* dilakukan sebagai salah satu upaya melestarikan naskah kuno guna menjaga keutuhan isi yang terkandung di dalamnya. Naskah dikaji secara filologis dengan membatasi ruang gerak pada QS. *al-Fātiḥah* [1]: 1-7, mengingat kandungan

surah tersebut merupakan representasi dari keseluruhan surah dalam Al-Qur`an. Tidak semua isi naskah digunakan sebagai objek penelitian, sebab jumlah halaman sangat banyak serta murni keterbatasan waktu dan ilmu yang dimiliki oleh penulis.

Selanjutnya, penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, di antaranya yang pertama bahwa naskah ini merupakan salah satu warisan budaya Nusantara peninggalan abad lampau yang perlu diselamatkan. Naskah ini mengandung berbagai informasi penting yang perlu diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Namun, karena naskah tafsir *FAR* ditulis dalam aksara Arab *Pegon* dan bahasa Jawa, pembaca awam akan kesulitan dalam memahami naskah tafsir *FAR*. Selain itu, sebab kepopuleran naskah tafsir *FAR* di kalangan pesantren memungkinkan adanya aktivitas penyalinan oleh murid ataupun penggemar naskah. Hal ini kemudian menyebabkan adanya potensi

kekeliruan dalam penyalinan dan teks yang menyimpang. Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian secara filologis sebagai salah satu alat untuk mengkaji naskah dengan teliti dan kajian pragmatik untuk menggali, mengungkap dan menyampaikan informasi akurat yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat luas.

Sejauh pengetahuan penulis hingga terpilihnya naskah ini sebagai objek penelitian, dapat diketahui bahwa Surah *al-Fātiḥah* yang terdapat dalam naskah tafsir *FAR* belum pernah diteliti menggunakan kajian pragmatik. Oleh sebab itu, penulis bermaksud mengkaji sisi pragmatik naskah tafsir *FAR*, khususnya mengetahui fungsi dan manfaat yang erat dengan nilai didaktis. Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis memilih kajian filologis untuk menghasilkan suntingan teks Surah *al-Fātiḥah* naskah tafsir *FAR* dan kajian pragmatik untuk mengetahui nilai-nilai dan pesan yang akan disampaikan kepada

pembaca. Penelitian ini berjudul, “Nilai Didaktis Surah *al-Fātiḥah* Naskah Tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* karya Kiai Sholeh Darat As-Samarani (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi, suntingan, dan terjemahan Surah *al-Fātiḥah* dalam naskah tafsir *FAR*?
2. Apa saja nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam Surah *al-Fātiḥah* naskah *FAR*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan deskripsi, suntingan, dan terjemahan Surah *al-Fātiḥah* dalam naskah tafsir *FAR*.

2. Mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam Surah *al-Fātiḥah* naskah *FAR*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentu diharapkan adanya manfaat dari hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian naskah tafsir *FAR* diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan peneliti pada khususnya. Pada manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai penerapan teori filologi dan pragmatik terhadap objek kajian penelitian naskah tafsir *FAR*. Sedangkan manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat mempermudah masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Surah *al-Fātiḥah* naskah tafsir *FAR*.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Objek material dalam penelitian ini adalah naskah tafsir *Faiḍ ar-Raḥman*. Naskah

*Faiḍ ar-Raḥman* merupakan salah satu koleksi Museum R.A. Kartini Rembang. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan, menyunting, menerjemahkan kemudian menganalisis naskah tafsir *FAR* dengan menggunakan pendekatan dan teori-teori tertentu. Objek formal adalah sudut pandang peneliti dalam mengkaji bahan penelitian yang digunakan untuk menelaah suatu karya sehingga menghasilkan penemuan atau pengetahuan baru bagi pembaca, sekaligus sebagai pembeda dari ilmu lain. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah naskah tafsir *FAR*.

Penulis membatasi kajian teks *FAR* pada deskripsi dan perbandingan naskah, suntingan teks, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia (translasi), serta memaparkan kandungan Surah *al-Fātiḥah* dalam naskah *FAR*. Penulis fokus terhadap analisis pragmatik yang akan mengupas tentang nilai-nilai didaktis dalam Surah *al-Fātiḥah*, sehingga dapat

memudahkan masyarakat dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan oleh penulis secara daring, penulis menemukan beberapa penelitian lain yang menggunakan naskah tafsir *FAR* sebagai objek kajian penelitian, demikian juga dengan penggunaan pendekatan pragmatik. Adapun beberapa penelitian yang menggunakan naskah tafsir *FAR* sebagai objek kajian yang telah penulis temukan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Skripsi yang berjudul “Corak Fikih dan Tasawuf dalam Tafsir Faiḍ Ar-Raḥman” oleh Siti Inarotul Fitriyani Fakultas Ushluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Skripsi ini membahas corak atau ciri penulisan yang terdapat dalam naskah tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* secara keseluruhan beserta implikasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian adalah penulisan tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* memiliki corak fikih dan tasawuf. Corak tersebut berkembang dari pemikiran Kiai Sholeh Darat yang gemar memadukan fikih dan tasawuf. Kemudian, implikasi dari perpaduan corak tafsir fikih dan tasawuf menghasilkan dua hal, yaitu rekonstruksi metodologi dan rekonstruksi keagamaan dan social masyarakat.

- b. Skripsi yang berjudul “Aspek Tasawuf dalam Kitab Mukhtasar al-Hikam Ibnu ‘Ata’illah KH. Sholeh Darat (Suntingan Teks Beserta Analisis Isi)” oleh Lailaturrokhmah Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Skripsi ini membahas penafsiran ayat menstruasi dalam naskah tafsir *Faiḍ Ar-Raḥman*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa kata *al maḥid idalam*

*surah al-Baqarah* ayat 222, telah mengalami perluasan makna. Dalam penafsirannya, kata *al maḥid* tidak hanya dimaknai sebagai haid semata, tetapi juga sebagai hawa nafsu. Dalam penafsirannya, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa laki-laki juga mengalami hais batin, yaitu suatu kenyataan yang terjadi pada spiritual laki-laki. Artinya, jika laki-laki mengalami haid tersebut perlu menyucikan diri mereka.

- c. Skripsi yang berjudul “Tafsîr Faiḍh ar-Raḥmân Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS. *al-Fātiḥah* [1]: 1-7)” yang disusun oleh Luthfatul Badriyah Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ), Jakarta Tahun 2017. Skripsi ini menghasilkan transliterasi dan terjemahan teks Naskah Tafsîr *Faiḍ ar-Raḥman* QS. *al-Fātiḥah* [1]: 1-7. Hasilnya diketahui bahwa dalam terjemahan teks

- penafsiran Kiai Sholeh Darat terhadap QS. *al-Fātiḥah* [1]: 1-7 ini, ditemukan 42 ayat dan 12 hadis tanpa disertai identitas, serta 11 nama tokoh dan 1 nama tempat yang masih anonim sehingga penulis berusaha menjelaskan sesuai kapabilitasnya dalam rangka memberikan totalitas pemahaman kepada pembaca.
- d. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an Surah al-Fātiḥah” yang disusun oleh MHD. Mirza Munandar Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh Tahun 2018. Skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan yang ada di Surah *al-Fātiḥah*, di antaranya pendidikan aqidah, ibadah, akhlak dan ilmu pengetahuan Metode yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian kualitatif yang diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan serta selanjutnya analisis data.
- e. Mohammad Zaenal Arifin dalam jurnal penelitian STAIN Kediri tahun 2018 yang berjudul “Aspek Lokalitas Tafsir *Faiḍ Ar-Raḥman* Karya Muhammad Sholeh Darat”. Penelitian ini, membahas tentang pemakaian bahasa Jawa sebagai pemanfaatan unsur lokalitas dalam naskah. Jurnal ini berisi mengenai riwayat hidup Muhammad Sholeh Darat, kondisi sosial dan karya-karya Muhammad Sholeh Darat, karakteristik dan aspek lokalitas tafsir *Faiḍ ar-Raḥman*, dan lokalitas dalam penampilan.
- Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian terhadap Surah *al-Fātiḥah* naskah tafsir *FAR* memang sudah banyak dilakukan, namun belum ditemukan penelitian secara filologis, baik secara kerangka konseptual maupun aplikatif. Dalam penelitian Luthfatul Badriyah berjudul “Tafsîr Faidh ar-Rahmân Karya Kiai Sholeh Darat

Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS. *al-Fātiḥah* [1]: 1-7)” sebelumnya, memang sudah menyajikan hasil transliterasi dan terjemahan tafsir Surah *al-Fātiḥah* karya Kiai Sholeh secara lengkap. Namun, dalam penelitian tersebut penulis belum menemukan analisis isi terkait informasi nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalam naskah tafsir *FAR* dan kajian filologis naskah. Sedangkan dalam skripsi milik MHD. Mirza Munandar yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an Surah *al-Fātiḥah*”, sudah berhasil mengungkap nilai yang terkandung dalam Surah *al-Fātiḥah*, namun bukan berasal dari naskah tafsir *FAR*. Sehingga untuk selanjutnya, penelitian ini masih relevan dan sangat diperlukan untuk tinjauan akademis maupun kebutuhan ilmu masyarakat secara luas.

## **2. Landasan Teori**

Penelitian filologi merupakan salah satu bentuk kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk menggali nilai luhur yang terdapat

dalam naskah lama. Sebuah bentuk kegiatan ilmiah memerlukan landasan kerja yang berupa teori. Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori, maka hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja (Koentjaraningrat, 1977: 19). Mengingat sasaran penelitian ini adalah naskah kuno, dengan kondisi naskah yang rentan kerusakan baik secara fisik maupun kekhawatiran terjadinya perbedaan (varian) salinan yang sudah terlanjur tersebar di masyarakat, sehingga dibutuhkan upaya pemulihan dan penyajian teks naskah tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* ke dalam bahasa yang umum dimengerti masyarakat saat ini agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat terungkap. Oleh karenanya, dibutuhkan landasan teori yang tepat untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan. Dalam menganalisis naskah tafsir *FAR*, penulis menggunakan teori filologi untuk menghasilkan suntingan dan terjemahan teks yang

sedekat mungkin dengan aslinya melalui metode kritik teks, serta menggunakan teori pragmatik untuk mengungkap nilai didaktis dalam naskah.

#### **a. Teori Filologi**

Secara etimologi, filologi berasal dari kata Yunani "*Philos*" yang berarti "cinta" dan "*Logos*" yang berarti "kata". Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti "cinta kata" atau "senang bertutur". Arti ini kemudian berkembang menjadi "senang belajar" atau "senang kebudayaan" (Lubis, 1996: 14). Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Barried, dkk: 1994: 1). Objek kajian dan sasaran studi filologi adalah naskah dan teks. Naskah adalah wujud konkret dari teks yang berupa naskah tulisan tangan atau cetak pada kulit kayu, kertas, atau tembaga yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya. Sedangkan teks merupakan informasi

yang terkandung dalam naskah yang bersifat abstrak (Baried dkk, 1994: 6).

Naskah merupakan karya tulisan masa lampau yang berisi informasi mengenai buah pikiran, perasaan, dan informasi berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Baried dkk, 1994: 1). Naskah dalam konteks filologi merupakan tulisan, peninggalan nenek moyang yang ditulis pada karas, lontar, dan dluwang untuk naskah Jawa, ditulis pada kulit kayu, bambu, dan rotan untuk naskah Batak, serta ditulis pada lontar, dluwang, dan kertas untuk naskah Sunda (Suryani, 2012: 48). Naskah-naskah lama dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi masa lampau. Namun, seiring berjalannya waktu, naskah-naskah tersebut dikhawatirkan rusak dan punah sehingga diperlukan adanya penyalinan.

Tradisi penyalinan terhadap suatu naskah yang digemari oleh masyarakat pada masa lampau menjadi sebuah kegiatan yang sakral di Indonesia, terutama di Jawa. Kandungan nilai dalam

naskah menyebabkan naskah diperbanyak dan disalin berulang-ulang untuk berbagai tujuan, salah satunya yakni kekhawatiran jika terjadi sesuatu dengan naskah, misalnya hilang, terbakar, dan ketumpahan benda cair. Dalam proses penyalinan tersebut, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan (korup), baik berupa kesalahan disengaja maupun tidak disengaja (Fathurrahman, 2015: 68). Di antaranya, penyalin kurang memahami pokok bahasan dan bahasa naskah, tulisan tidak terang, ketidakteelitian penyalin, hilangnya beberapa kata atau huruf (haplografi), pengulangan satu kata atau lebih yang seharusnya tidak terjadi (ditografi), dan sebuah kalimat yang harusnya disalin dua kali, tetapi hanya disalin satu kali (*saut du meme au meme*). Untuk membuat suntingan teks yang terbebas dari kesalahan, peneliti membutuhkan langkah penelitian berupa kritik teks.

Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani *Krites* yang artinya “seorang

hakim”, *krinein* berarti “menghakimi”, *kriterion* berarti “dasar penghakiman” (Baried, dkk, 1994: 61). Kritik teks dipahami sebagai upaya untuk mengembalikan teks sedekat mungkin dengan bentuk pertama yang dihasilkan oleh pengarang (Fathurahman, 2015: 66). Menurut Robson (dalam Fathurahman (2015: 18), tugas utama seorang filolog adalah untuk *to present and to interpret the text*. *To present* berarti mengajikan teks yang berasal dari naskah yang sulit dibaca menjadi teks yang dapat dinikmati pembaca masa kini, dan dari teks yang susah diakses menjadi terbuka untuk siapapun. Adapun *to interpret* artinya menafsirkan teks sesuai dengan konteks lokal yang melahirkannya.

Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks dan menempatkan teks sesuai tempatnya. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks. Melalui kritik teks, diharapkan berbagai permasalahan yang ada dapat dijelaskan

dan diperbaiki melalui suntingan teks naskah sebagai bentuk kajian filologis.

Secara umum, penyuntingan teks dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak. Metode penyuntingan naskah tunggal mencakup:

#### 1) Metode standar (biasa)

Metode ini digunakan apabila isi naskah dianggap cerita biasa, bukan cerita yang dianggap penting atau suci dari sudut pandang agama dan sejarah, sehingga tidak perlu untuk memperlakukan istimewa atau khusus (Djamaris, 2002: 24).

#### 2) Metode diplomatik

Metode diplomatik digunakan apabila isi cerita dalam naskah dianggap suci dan penting dari segi agama, kepercayaan, bahasa dan sejarah, sehingga perlu mendapatkan perlakuan khusus. Metode ini menghasilkan suntingan yang utuh dan teliti tanpa ada perubahan apapun. Sedangkan metode penyuntingan jamak,

dapat dilakukan dengan beberapa cara dibawah ini:

#### 1) Metode gabungan

Metode gabungan digunakan apabila menurut tafsiran yang ada, semua nilai naskah hampir sama, yang satu tidak lebih baik dari yang lain, (Djamaris, 2002: 25).

#### 2) Metode Landasan

Metode landasan dipakai jika menurut tafsiran, nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau beberapa naskah yang paling menonjol kualitasnya.

Dalam penelitian ini, naskah tafsir *Faid ar-Rahman* merupakan salah satu jenis naskah jamak. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan penulis, ditemukan 4 (empat) salinan naskah, sehingga dalam hal penyuntingan, digunakan metode penyuntingan naskah jamak yaitu metode gabungan. Metode ini dipilih sebab empat salinan naskah yang ditemukan penulis memiliki tafsiran dan isi yang sama.

## **b. Pendekatan Pragmatik**

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan sastra yang memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembacanya selaku penyambut karya sastra (Redyanto, 2010: 35). Menurut Sidney (dalam Abrams, 1953: 14-15), karya sastra adalah sesuatu yang mencontohkan untuk menyenangkan (*delight*) dan berguna (*teach*), menyenangkan untuk mendorong seseorang melakukan kebaikan. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan dengan indikator karya sastra dan pembaca. Pendekatan pragmatik mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan begitu, masalah-masalah dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat atau penerima

pembaca tertentu terhadap karya sastra (Ratna, 2004: 71-71).

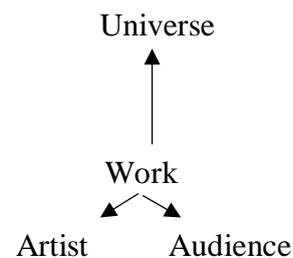
Sebagai bagian dari pendekatan sastra, istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah *horatius*, seniman bertugas untuk memberi ajaran dan kenikmatan. Setiap pengarang karya sastra memiliki tujuan tertentu dalam menciptakan karya. Tujuan tersebut merupakan hasil pemikiran pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca. Hal ini membuktikan bahwa setiap karya memiliki nilai-nilai dan fungsi yang dapat mempengaruhi pembaca. Karya sastra memuat banyak informasi mengenai bahasa, agama, kesenian dan sistem sosial masyarakat yang memuat tradisi, pola, pikir, dan sebagainya (Noor, 2009: 61).

Naskah merupakan karya sastra lampau mengandung informasi kehidupan manusia dahulu yang kemungkinan masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini, termasuk salah satunya naskah

tafsir *FAR*. Untuk mengetahui nilai dan fungsi yang terdapat di dalamnya, diperlukan kajian pragmatik. Teks tafsir *FAR* mengandung unsur keagamaan yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran dan nilai hidup yang dapat dijadikan manusia sebagai pedoman dan tuntunan untuk hidup. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pragmatik dengan tujuan menggali nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam naskah tafsir *FAR*, khususnya Surah al-Fātiḥah, serta mengetahui fungsi naskah, sehingga dapat bermanfaat dan diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Abrams dalam Noor (2009: 35) memberi penjelasan mengenai tahapan untuk memperoleh manfaat yang ada dalam teori pragmatik. Dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1979), Abrams menjelaskan empat unsur yang dapat digunakan untuk mendalami dan mengerti isi kandungan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Keempat unsur itu adalah *work*, *artist*, *univers*, dan

*audience*. Untuk lebih memudahkan dalam memahami keempat unsur itu, Abrams telah memberikan sebuah kerangka *framework* sebagai berikut :



Dalam kerangka tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah tafsir *FAR* diposisikan sebagai *work* dan Kiai Sholeh Darat merupakan *artist* (pengarang). Kemudian, unsur yang ketiga adalah *universe* (alam semesta) merupakan hal yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan suatu karya, selanjutnya adalah *audience* (pembaca) merupakan orang yang menikmati suatu karya.

Objek yang menjadi penentu dalam pendekatan pragmatik adalah pembaca karya sastra. Melalui pendekatan pragmatik, diharapkan pembaca dapat memahami manfaat dan fungsi karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan

pragmatik digunakan dalam penelitian terhadap naskah tafsir *FAR* ini guna mengungkapkan ajaran-ajaran luhur yang terdapat di dalamnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah langkah kerja untuk memahami suatu objek penelitian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1985: 18). Metode penelitian berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai pendekatan penelitian dalam proses perolehan data, pengolahan data, hingga penyajian data yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan sasaran studi filologi, yakni berupaya mengkaji keberadaan teks dalam suatu naskah dengan sejelas mungkin, maka pilihan metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis komparatif, yaitu mencatat, menuturkan, dan menafsirkan data melalui suatu proses perbandingan yang bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau objek penelitian yang digarap (Supriadi, 2011:

19). Penelitian Surah *al-Fātiḥah* naskah tafsir *FAR* termasuk dalam penelitian filologis, sehingga memerlukan metode-metode yang tepat. Hal tersebut bertujuan agar hasil penelitian yang didapatkan utuh, jelas dan sistematis. Adapun langkah-langkah penggarapan yang digunakan dalam penelitian naskah ini adalah metode penelitian menurut Djamaris (2002: 10-30):

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian. Data yang digunakan peneliti terdiri atas data primer dan data sekunder. Naskah tafsir *FAR* sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku atau makalah artikel serta sumber penunjang lainnya yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian naskah tafsir *FAR*. Dalam penelitian filologi, pengumpulan data dapat dilakukan melalui langkah inventarisasi naskah.

#### a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah tahap yang dimaksudkan untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan kita kaji, (Fathurahman, 2002: 74). Beberapa cara dapat dilakukan untuk menelusuri naskah yang memuat teks yang dipilih, antara lain melalui katalog naskah, buku-buku yang mengupas naskah terkait, artikel-artikel dalam jurnal, karya tulis lain, wawancara dan penelusuran lapangan. Langkah ini bertujuan mengetahui jumlah naskah, tempat penyimpanan naskah, maupun penjelasan lain mengenai keadaan naskah yang akan dijadikan objek penelitian. Menurut Muzakka (2020: 4-9), dalam langkah ini, yaitu studi lapangan dan studi katalog.

##### 1) Studi Lapangan

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang penulis lakukan adalah studi lapangan ke Museum R.A. Kartini Rembang. Hal ini berdasarkan informasi yang diterima

oleh penulis dari pihak museum saat melakukan praktik kerja lapangan, bahwa terdapat naskah kuno tafsir Al-Qur'an milik koleksi museum. Selain di Museum, penulis juga mengunjungi ketiga tempat penyimpanan yang lain untuk melihat kondisi masing-masing salinan naskah.

Hasilnya adalah penulis menemukan empat salinan naskah tafsir *FAR*. Pertama penulis menemukan naskah A yang merupakan naskah cetak *Faiḍ ar-Raḥman* di Museum R.A. Kartini Rembang, Jl. Gatot Subroto No.8, Kutoharjo, Kec. Rembang, Kab. Rembang, Jawa Tengah 59219. Kedua, penulis menemukan naskah B yaitu naskah *foto copy* tafsir *FAR* di kediaman ketua Komunitas Pecinta Sholeh Darat, Muh. In'amuzzahidin, di Jl. H Jazari, Penggaron Kidul, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50194. Kemudian, naskah

*foto copy* C milik Bapak Ihwan, selaku sekretaris Komunitas Pecinta Sholeh Darat. Terakhir, penulis menemukan naskah D yang merupakan naskah cetakan pertama yang tersimpan di perpustakaan Masjid Jami' Lasem, Rembang.

## 2) Studi Pustaka dan Studi Katalog

Setelah penelusuran lapangan, penulis juga melakukan pencarian informasi terkait naskah tafsir *FAR* melalui sistem daring pada layanan katalog online Universitas Gajah Mada <http://opac.lib.ugm.ac.id/ind>, katalog online Universitas Islam Negeri Jakarta <http://opac.fah.uinjkt.ac.id>, dan katalog online perpustakaan nasional [khaslara.perpusnas.go.id](http://khaslara.perpusnas.go.id). Namun hasilnya, penulis tidak menemukan naskah tafsir *FAR* dalam bentuk pdf maupun gambar. Namun, ketika melakukan pencarian di *Google* dengan kata kunci *Faid ar-Rahman*, pada bagian menu 'gambar'

ditemukan foto berupa halaman kelima naskah. Setelah ditelusuri, dalam website <https://www.mikirhati.com/2017/04/mbah-soleh-darat-ra-kartini-dan-tafsir.html>, penulis tidak menemukan kelanjutan dari gambar naskah *Faid ar-Rahman*. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan salinan naskah *Faid ar-Rahman* kemungkinan disimpan secara langsung oleh lembaga atau pihak yang bersangkutan dan tidak disimpan dalam bentuk pdf di website-website naskah kuno seperti naskah lainnya.

## 2. Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data penelitian, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis dengan menggunakan langkah penelitian filologi. Data yang didapatkan melalui langkah-langkah pengumpulan data, kemudian akan diolah untuk bisa mengetahui hasil akhir dari penelitian ini. Apa saja nilai didaktis yang terdapat

dalam naskah *Faiḍ ar-Raḥman* karya KH. Sholeh Darat. Menurut (Djamaris, 2002: 11), pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Deskripsi naskah

Deskripsi naskah yaitu melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh (Fathurahman, 2002: 77). Dalam tahap ini, penulis menggunakan metode deskriptif secara objektif, yaitu naskah dikaji secara alami dan apa adanya. Naskah diidentifikasi baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya, seperti judul naskah, pengarang, penyalin, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, dan penjilidan. Hal ini dilakukan agar menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara

utuh, sehingga memudahkan tahap penelitian selanjutnya.

b. Perbandingan Naskah dan Teks

Perbandingan naskah dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan pengguguran naskah. Dari perbandingan garis besar isi cerita dapat diketahui naskah yang berupa fragmen, naskah yang tidak lengkap yang hanya terdiri atas beberapa bagian cerita saja, yang jauh berbeda dengan naskah yang lengkap dan utuh. Dari perbandingan bacaan naskah, dapat diketahui naskah yang merupakan salinan langsung dari naskah lain atau naskah yang berupa transliterasi dari naskah lain. Naskah-naskah yang berupa fragmen, naskah yang tidak lengkap dan utuh, naskah yang berupa saduran, digugurkan dan tidak perlu dilibatkan dalam penelitian selanjutnya. Naskah dibandingkan dari segi kondisi fisik naskah dan kandungan isi, baik dari struktur teks, bahasa, ejaan, serta hal-hal lain untuk mendukung analisis penelitian. Menurut Syarifuddin (2012: 37), langkah-

langkah yang harus ditempuh dalam perbandingan teks adalah sebagai berikut:

- 1) Resensi, yaitu aktivitas membaca dan menilai semua naskah.
- 2) Eliminasi, proses seleksi naskah, mana yang akan diteliti lebih jauh dan mana yang tidak.
- 3) Eksaminasi, pemeriksaan keaslian teks dengan memperhatikan kesalahan-kesalahan teks, apakah ada yang korup, *lakuna* (teks yang ditinggalkan) atau tambahan yang berupa sisipan (interpolasi). Jika ada kesalahan kata, harus diperiksa apakah itu satu-satunya yang salah atau ada juga teks lainnya.
- 4) Perbandingan kata demi kata, untuk membetulkan kata-kata yang tidak terbaca atau salah.
- 5) Perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa, untuk mengelompokkan cerita dalam beberapa versi dan untuk mendapatkan cerita yang bahasanya lancar dan jelas.

- 6) Perbandingan isi cerita, untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap dan tidak menyimpang serta mengetahui adanya unsur baru dalam naskah itu.

#### c. Penentuan Naskah

Setelah melakukan perbandingan naskah, langkah selanjutnya adalah menentukan naskah mana yang akan digunakan untuk objek penelitian. Penentuan naskah ini didasarkan pada naskah yang dianggap paling baik dari semua naskah yang ada, khususnya dari segi isi dan bahasanya, Djamaris (2002: 15). Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran masing-masing naskah tafsir *FAR* baik tentang keadaan isi teks maupun fisik naskah. Diharapkan dari langkah ini akan diperoleh informasi tentang naskah mana yang paling baik untuk dijadikan dasar kajian teks *FAR*.

#### d. Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Djamaris, 2002:

19). Naskah *Faiḍ ar-Raḥman* ditransliterasikan dari aksara pegon ke aksara latin dengan menggunakan pedoman yang berlaku. Hasil transliterasi akan digunakan sebagai salah satu sumber data dalam penelitian ini. Dalam melakukan transliterasi, juga diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan dan punctuation (Baried, 1994: 63).

#### e. Suntingan Teks

Secara umum penyuntingan teks dapat dibedakan dalam dua hal, pertama penyuntingan naskah tunggal dan kedua penyuntingan naskah jamak. Tahap ini bertujuan untuk menyunting teks dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan pedoman ejaan yang berlaku, penggunaan huruf kapital, tanda-tanda baca, penyusunan alinea dan bagian-bagian cerita, Djamaris (2002: 9).

#### f. Translasi

Tahap ini merupakan langkah untuk mengartikan teks berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, agar mudah

dipahami sehingga makna dari teks dapat terungkap jelas. Setelah ditranslasi, naskah dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengetahui nilai didaktis yang terdapat dalam naskah *Faiḍ ar-Raḥman*.

### 3. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data disajikan dalam metode deskriptif, yaitu berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca dan seakan-akan para pembaca tersebut melihat objek itu (Keraf, 1995:16). Naskah tafsir *FAR* dijelaskan secara deskriptif bertujuan untuk memfokuskan pembaca terhadap kandungan naskah, sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan skripsi ini disajikan sesuai *Buku Pedoman, Pembimbingan dan Konsultasi Penulisan Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*.

## **Pembahasan**

### **A. Analisis Nilai Didaktis Naskah**

#### **Tafsir FAR**

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan bangsa dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Salah satunya adalah naskah tafsir *FAR*, yang mengandung penafsiran surah-surah Al-Qur'an karya Kiai Sholeh Darat. Karya sastra ini perlu dikaji menggunakan metode analisis isi teks guna mengungkap nilai-nilai didaktis di dalamnya. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatik. Menurut (Teeuw, 2003: 43), pragmatik adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca. Pragmatik merupakan kajian tentang arti yang ingin disampaikan pengarang ke pemakai bahasa. Artinya, pragmatik mencakupi kajian makna yang akan dikomunikasikan pemakai bahasa. Pemakai bahasa menyampaikan makna karya sastra melebihi dari makna yang terdapat dalam tulisan. Pendekatan

pragmatik mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya, sehingga masalah-masalah dapat dipecahkan, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat terhadap karya sastra itu sendiri (Nyoman, 2009: 71-72).

Setiap pengarang mempunyai misi yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ide dalam sebuah karya sastra. Pengarang memiliki persepsi masing-masing mengenai nilai kandungan suatu karya sastra serta tujuan tertentu yang hendak disampaikan ke pembaca. Karya sastra adalah hasil ungkapan pengarang terhadap keadaan di sekitarnya, sehingga banyak faktor sosial dan kultur yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dalam naskah tafsir *FAR* ini banyak sekali kandungan nilai-nilai luhur dan ajaran didaktis yang dapat diambil. Pendekatan ini menekankan pada fungsi nilai dalam teks, sehingga lebih memudahkan pembaca untuk mengambil

serta mengaplikasikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam naskah tafsir *FAR*.

Menurut Endeh (2017: 164), didaktis berasal dari bahasa Yunani ‘*didaktie*’, yang bermakna mengajar. Sedangkan Semi (1999: 71), mengatakan bahwa didaktis adalah suatu pengajaran terhadap pembaca yang disampaikan melalui sebuah karya. Analisis nilai-nilai didaktis sangat bermanfaat bagi pembaca, sebab dapat meningkatkan kemampuan dan minat pembaca dalam memahami suatu karya, khususnya dalam naskah kuno. Aminuddin (2010: 47) menyebutkan bahwa nilai didaktis adalah suatu kajian tentang baik atau buruknya kehidupan yang dipengaruhi dari faktor luar dan dalam manusia. Nilai didaktis juga dapat diartikan suatu nilai yang digunakan untuk mendidik dan memberikan tuntunan tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam kehidupan.

Surah al-Fatihah naskah tafsir *FAR* mengandung ajaran-ajaran terkait dengan

kehidupan beragama masyarakat muslim. Di dalamnya terdapat penjelasan Kiai Sholeh Darat mengenai prinsip ketuhanan, kenabian, ilmu hari akhir, serta perintah dan larangan Allah kepada umat yang terdapat dalam setiap ayat Surah *al-Fātiḥah*. Nilai-nilai yang terkandung dalam Surah *al-Fātiḥah* naskah tafsir *FAR* dipaparkan secara tersirat, sehingga penulis menggunakan metode analisis isi dengan menarik kesimpulan dari yang penulis baca dan hasil wawancara dengan narasumber.

Menurut Quraisy Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur’an* (2000: 5), dalam Surah *al-Fātiḥah* terdapat uraian nilai-nilai tentang tauhid yang terdapat dalam ayat pertama, kedua dan ketiga. Keniscayaan hari akhir yang dikandung oleh ayat yang keempat. Nilai ibadah kepada Allah dikandung dalam ayat kelima, pengakuan tentang kelemahan manusia dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya dalam ayat keenam, serta

keanekaragaman manusia sepanjang sejarah menghadapi tuntunan Ilahi yang dikandung oleh ayat keenam.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penulis mengelompokkan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam Surah *al-Fātiḥah*. Naskah tafsir FAR, sebagai berikut:

### 1. Nilai Ketauhidan

Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar kata *wahhada yuwahhidu tauhiddan* yang bermakna esa, keesaan atau mengesakan (Asmuni, 1993: 1). Sedangkan secara istilah, tauhid artinya menunggalkan Allah dalam ibadah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan seorang nabi yang diutus, malaikat, raja atau siapa saja di antara manusia (Muhammad, 2000: 47). Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. al-Anbiya ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا  
فَاعْبُدُونِ

Artinya: *dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau*

(Muhammad), *melainkan Kami wahyukan kepadanya, "bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku."*

Dalam naskah tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* halaman 9, disebutkan bahwa Kiai Sholeh Darat membagi tauhid menjadi dua macam, yaitu tauhid *Uluhiyyah* dan *Rububiyah*. Sebagaimana terdapat dalam kutipan,

*Maka lafad **alḥamdulillāh** isyarohe šana marang dzate Allah bi al-ulūhiyyah, rabbil 'ālamīn. Isyarah marang syukur in'āma rububiya 'alā khalqatihī.*

Terjemahan:

Frasa **alḥamdulillāh** memberi isyarat kepada pujian šana kepada Allah SWT yang memiliki sifat *uluhiyyah*. Sedangkan lafad **rabbil 'ālamīn** memberi isyarat kepada pengertian syukur, karena Allah SWT dengan sifat *rububiyah* telah memberikan nikmat kepada makhluknya.

Dalam kutipan tersebut, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa makna tauhid uluhiyyah terdapat dalam kata **alḥamdulillāh** sedangkan tauhid rububiyah dijelaskan dalam kata **rabbil 'ālamīn**. Kata **alḥamdulillāh** memberi isyarat bahwa hanya kepada Allah, makhluk bisa memuji dengan sana.

Di halaman 9 naskah tafsir *FAR*, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa pujian sana yang dimaksud adalah memuji Allah SWT khusus dengan lisan. Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta, Muhammad Ishom mengatakan jika memuji Allah SWT melalui lisan dapat dimulai dengan minimal mengucapkan ungkapan “alhamdulillah”.

Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan berkata yang baik-baik. Orang yang bersyukur kepada Allah SWT akan selalu menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak baik. Mereka akan selalu berhati-hati dan berusaha untuk tidak mengatakan sesuatu yang membuat orang lain tersakiti hatinya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا  
أَوْ لِيَصْمُتْ  
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”

Selanjutnya, tauhid Rububiyah yang terdapat dalam lafadz *rabbil‘alamīn*.

Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa lafadz tersebut memberi isyarat kepada pengertian syukur, sebab Allah SWT dengan sifat Rububiyah-nya telah memberikan nikmat kepada makhluknya, baik nikmat dunia maupun agama.

## 2. Nilai Keimanan terhadap Hari Akhir (Pembalasan)

Ayat keempat surah *al-Fātiḥah* menjelaskan terkait nilai pendidikan keimanan yaitu dengan meyakini (mengamini) akan adanya hari pembalasan sebagai balasan dan pertanggungjawaban apa yang telah diperbuat selama di dunia.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: yang memiliki hari Pembalasan. Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa Dia-lah Pemilik hari Pembalasan. Sebagaimana Kiai Sholeh Darat menjelaskan dalam kutipan naskah tafsir *FAR* halaman 13,

*Utawi maknane māliki yaumiddin  
iku tegese ingkang maligi lan  
ingkang anduweni dina kiamat,  
tegese ingkang anduweni perkarane  
dina kiamat kabeh.*

Terjemahan:  
Adapun maknanya *māliki  
yawmiddin* itu berarti bahwa Allah  
SWT itu Dzat yang memiliki hari  
kiyamat, yang menguasai semua  
urusan hari kiamat.

Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa Allah SWT yang akan memberi balasan amal perbuatan manusia di hari akhir nanti. Tidak ada yang mampu mewujudkan hari kiamat, kecuali Allah. Melalui ayat keempat surah *al-Fātiḥah* ini, Allah mengajarkan hamba-hambanya untuk senantiasa meyakini adanya hari pembalasan. Allah SWT itu akan memberi balasan amal perbuatan manusia. Orang yang berbuat kebaikan akan dibalas kebaikan dan sebaliknya. Ketika itu, Allah SWT mempunyai otoritas untuk memasukan hamba-Nya ke surga atau neraka (Mustaqim, 2018: 103). Allah SWT berfirman dalam surah *al-Zalzalah* ayat 7:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: Barang siapa berbuat kebaikan sebesar semut hitam, niscaya Allah akan memperlihatkan balasan amalnya.

Shihab (2010: 56), menjelaskan jika seseorang menyadari adanya hari Pembalasan, maka ketika itu ia akan merasa tenang walau sedang dianiaya oleh pihak lain, karena adanya hari Pembalasan sehingga bila ia tidak dapat membalas di dunia ini, Allah Pemilik dan Raja hari Pembalasan itu yang akan membalas untuknya. Di sisi lain, kesadaran tentang kekuasaan Allah akan menjadikan ia selalu awas dan hati-hati dalam bertindak serta berlaku. Pendidikan seperti itu dapat menjadikan seseorang merasa bahwa itu hidup itu diawasi oleh Allah Swt sehingga muncul benih-benih ketaqwaan kepadanya, taqwa dalam arti mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

### 3. Nilai Ibadah

Di dalam surah *al-Fātiḥah* ayat kelima terkandung nilai-nilai ibadah. Allah SWT berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Iyyāka na'budu wa iyyā ka nasta'inu*

Artinya: Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.

Pesan dalam ayat ini yaitu saat seorang hamba menyatakan *iyyāka na'budu*, maka saat itu pula tidak sesuatu apapun, baik dalam diri orang tersebut maupun yang berkaitan dengannya kecuali telah dijadikan milik Allah SWT. Segala aktivitas manusia harus berakhir diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini memiliki arti permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar diberikan pertolongan dalam melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya selama hidup. Sebab hanya Dia yang dapat menyempurnakan amalan dan menyampaikan hasilnya dalam segala urusan yang tidak dapat diselesaikan. Maka, jadilah hamba tersebut sebagai hamba yang tunduk dan penuh harap kepada-Nya.

Di dalam ayat *iyyāka na'budu*, mengandung makna bahwa hamba tidak akan pernah sempurna dalam menyembah Allah SWT, namun sebab sifat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dalam kalimat *waiyya ka nasta'in*, sebagai bentuk rahmat Allah SWT, hingga manusia hanya selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT. Sebagian ulama berkata bahwa arti ibadah adalah melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan Allah SWT, disertai dengan sikap mengagungkan Allah SWT, Dzat yang memerintahkan untuk ibadah atau ubudiyah (Mustaqim, 2018: 17). Kata ibadah yang pada intinya bermakna ketundukan untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah SWT. Bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti sholat, puasa, zakat dan haji.



Berikut pembagian ibadah menurut Kiai Sholeh Darat:

a) Ibadah menyembah Allah SWT dengan tujuan agar masuk surga dan terhindar dari neraka. Ibadah yang seperti ini merupakan level terendah bagi seorang mukmin, karena sejatinya yang disembah bukanlah Allah, namun surga dan neraka itu sendiri.

b) Ibadah menyembah Allah SWT sebab ingin meraih kemuliaan

menurut Allah SWT. Ibadah seperti ini lebih utama dari level pertama, namun tetap belum sempurna, sebab belum bisa disebut mentauhidkan Allah SWT.

c) Ibadah menyembah Allah SWT karena semata-mata ingin meraih ridhonya. Tingkatan ketiga lah yang kemudian dinamakan ibadah dengan tauhid sempurna. Sebab kemuliaan manusia terdiri dari dua hal, yaitu kesadaran untuk menjadikan Allah SWT semata sebagai Tuhan dan kesadaran bahwa dirinya

adalah hamba yang harus taat kepada Tuhannya. Allah dijadikannya sebagai Tuan dan dia sendiri sebagai hamba. Itu semua dilakukan bukan karena menginginkan surga atau neraka namun memang dia sadar bahwa Allah SWT itu Tuannya.

#### **4. Nilai Akhlak**

a. Membangun akhlak yang baik

Surah *al-Fātiḥah* mengandung seluruh kandungan dari surah-surah lain, sehingga menjadi sebaik-baik surah dalam Al-Qur'an. Di dalamnya banyak menjelaskan tentang nilai tauhid, ittiba', sunnah, adab berdoa, keimanan terhadap perkara ghaib, akhlak, sejarah, hukum, nasihat, dan lain sebagainya. Dalam naskah tafsir *FAR*, Kiai Sholeh Darat menjelaskan beberapa tahapan guna menerapkan nilai-nilai akhlak dalam diri.

Pertama, dengan menanamkan nilai tauhid melalui pemahaman dan penghayatan dalam diri seorang mukmin tentang keesaan Allah. Allah bersifat ar-Raḥman dan ar-Raḥim. Dalam naskah

tafsir FAR halaman 12 disebutkan bahwa makna dari ar-Raḥman dan ar-Raḥim adalah sebagai berikut:

Pertama,

*Utawi maknane lafad ar-Raḥman iku dzat kang persifatan aweh nikmat kelawan barang kang ora tinemu anane iku nikmat haq saking kawula. Utawi maknane lafad ar-Raḥīm iku dzat kang persifatan aweh nikmat kelawan barang kang tinemu iku nikmat metu sangking kawula.*

Terjemahan:

Adapun kata ar-rahman bermakna Allah SWT itu yang memberi nikmat kepada hamba-Nya, yang nikmat tersebut memang layak diterima. Sedangkan ar-rahim bermakna bahwa Allah SWT itu Dzat yang memberi nikmat di luar hak hamba tersebut.

Kedua,

*Maka ar-Raḥman khas kelawan Allah beloko. Lan lafad ar-Raḥīm umum marang Allah lan marang makhluk. Tegese setuhune lafad ar-Raḥman iku maknane aweh murah marang kawulane mukmin utawi liyane*

Terjemahan:

Ar-Raḥmān itu bermakna sifat belas kasih yang khusus dinisbatkan kepada Allah saja. Sedangkan lafad ar-Raḥīm itu bersifat umum, yaitu sifat belas kasih yang bisa dinisbatkan kepada Allah dan juga makhluk.

Ketiga,

*Maka ora ana makhluk kabeh aweh murah marang sepadane makhluk kelawan aweh waras aweh urip*

*aweh rizki jembar aweh derajat. Maka mengkonono kabeh iku khususe keduwe Allah dewe berbeda maknane ar-Raḥīm tegese welas kabeh marang kawulane mukmin kelawan den paringi **taufiqul ṭāat** lan **taufiqul sabar** lan paring makrifat tauhid lan liya-liyane. Maka utawi welas kasih iku umum marang Allah lan marang makhluk. Kerana hayawan iya dewe welas kasih marang anake lan bapa biyunge dewe welas kasih marang anake kelawan mulasara bandul lan dulang. Ora bisa aweh murah aweh waras aweh sugih marang anake ora.*

Terjemahan:

Lafad ar-Raḥmān itu bahwa Allah memberikan sifat belas kasih kepada semua makhluk-Nya, baik yang mukmin maupun non-mukmin. Misalnya dengan memberi kesehatan, kehidupan, rizki luas, dan memberi derajat. Semua itu khusus bagi Allah sendiri. Berbeda artinya dengan ar-Raḥīm, bahwa Allah SWT memberi belas kasih kepada hamba-Nya yang mukmin saja dengan diberikan pertolongan, sehingga ia dapat berbuat taat dan bersabar, serta dapat meraih makrifat keesaan Allah SWT, makrifat tauhid dan lain-lain. Maka arti belas kasih itu umum kepada Allah dan makhluk. Seperti hewan yang belas kasih kepada anak, bapak dan ibu belas kasih kepada anaknya dengan cara menggendong dan menyuapi. Tidak bisa memberi kemurahan, kesehatan, kekayaan, kepada anaknya.

Pesan dari kata Ar-Rahman, Ar-

Rahim ini adalah kita sebagai umat islam yang ta'at kepada Allah seharusnya

memiliki sifat yang mana dalam keseharian kita mempunyai rasa kasih sayang, saling menghargai, menghormati dan saling menolong (Munandar, 2018: 52). Setelah menanamkan nilai tauhid, selanjutnya adalah menumbuhkan kesadaran berbuat benar dan baik. Dalam naskah tafsir *FAR* halaman 7, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa berbuat baik harus dimulai dari mengasihi dirinya sendiri.

Kutipan:

*Maka sayogya setuhune wong mukmin arep endine sifat welas marang sak pepadane, maka wajibe melasi lan ngasihi iku awake dewe disik. Ora wenang melasi wong liyane yen ora welasi awak dewe.*

Terjemahan:

Maka sebaiknya orang mukmin mempunyai sifat kasih sayang kepada sesamanya. Namun ingat, yang pertama kali harus dikasihi adalah dirinya sendiri dulu. Tidak boleh mengasihi orang lain sebelum mengasihi dirinya sendiri.

Lebih lanjut, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa mengasihi diri sendiri terdiri dari perkara. Pertama, mengasihi ruhaninya dan kedua mengasihi jasmaninya. Mengasihi ruhani itu dengan

cara dalam menjaga hak-hak yang terkait dengan Tuhannya dengan sempurna, misalnya dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan mengasihi jasmani yaitu menjaga hak-hak yang terkait dengan posisi sebagai hamba dengan sempurna.

Jika sudah berbuat baik dengan mengasihi diri sendiri, selanjutnya yaitu berbuat baik dengan bergaul pada orang-orang yang baik, meninggalkan perbuatan tercela dan orang-orang yang dimurkai serta tersesat. Sebagaimana terkandung dalam ayat ketujuh, *ihdinaşirāţal mustaqīm*, yang bermakna *semoga Engkau memberiku duhai Tuhanku, atas tambahan hidayah padaku atau jalan petunjuk-Mu yang dapat menunjukkan pada jalan yang lurus, dan itu agama yang benar*. Hidayah *şirāţal mustaqīm*, yaitu jalan yang ditempuh oleh para Nabi.

Bukan menempuh jalan seperti orang-orang yang dimurkai Allah SWT dan bukan juga mengikuti orang yang sesat. Orang yang dimurkai Allah SWT

adalah orang yang meninggalkan ilmu syariat dan hakikat, sedangkan orang-orang sesat adalah orang-orang yang meninggalkan tauhid. Orang-orang yang dimurkai adalah orang yang cinta dunia dan kemewahan hidup, seperti orang Yahudi. Sedangkan orang tersesat adalah orang yang menjadikan hawa nafsunya dan dunia sebagai Tuhan dan menjadikan konsep Tuhan Trinitas (berdasarkan hawa nafsunya) sebagai sesuatu yang disembah, seperti orang Nasrani (Mustaqim: 2018: 125).

#### 1) Bersyukur

Dalam surah al-Fatihah naskah tafsir FAR halaman 10-11, Kiai Sholeh Darat menganjurkan untuk setiap orang bisa menerima semua nikmat dengan ungkapan *alhamdulillah*, sebagaimana kutipan:

#### Kutipan

*...muqabilahaken kelawan barang ino. Misal, lamun ketekanan {dunia} sira kaya oleh pangkat derajat {dunia} utawa oleh arta akeh utawa oleh wadon utawa tunggangan bagus, maka ora sayogya yento ngucap **alhamdulillah** kerana arah olehe*

*nikmat barang kang tinutur balik arep ngucap **innā lillāhi wā inna ilāhi rāji'ūn**, kerana {dunia} iku warisane Fir'aun Hāmmān. Anging kena ngucap **alhamdulillah** sekira-kira iku {dunia} kang tinutur dadi bisa nekaaken marang akhirat lan nekaaken marang kebajikan, maka yento ngucap **alhamdulillah**. Utawi puji syukur iku wajib nalikane ketekanan nikmat addin, tegese nikmat kang ora /maksiat/.*

#### Terjemahan:

sementara kalimat **alhamdulillah** adalah kalimat suci, maka hal yang mulia jangan disandingkan denan hal yang hina. Contohnya, apabila kamu mendapatkan kenikmatan dunia seperti mendapatkan kedudukan, harta banyak, perempuan atau diberikan kendaraan bagus. Maka tidak seharusnya mengucapkan **alhamdulillah**, hanya karena mendapatkan nikmat-nikmat tersebut. Sebaliknya, mestinya mengucapkan **innā lillāhi wa innā ilāhi rāji'ūn**, karena dunia itu warisan Fir'aun dan Hāmmān. Tetapi boleh mengucapkan **alhamdulillah** apabila nikmat dunia tadi dapat mendatangkan kebaikan akhirat dan mendatangkan kebaikan. Maka, saat itu sunnah mengucapkan **alhamdulillah**. Adapun puji syukur seperti itu wajib ketika mendapatkan nikmat agama, artinya nikmat yang dapat menghindarkan dari kemaksiatan.

Dalam penafsirannya, Kiai Sholeh Darat menggambarkan bahwa seseorang ketika sedang mendapat jabatan, arisan, atau uang, jodoh, dan kendaraan baru seperti

mobil, sepeda dan lain-lain kiranya mengucapkan *alhamdulillah*, sebagai bukti rasa syukur kepada Allah SWT (Faiqoh, 2017: 122). Hal itu harus dilakukan ketika nikmat-nikmat memang mendatangkan kebaikan dunia maupun akhirat. Namun, jika nikmat-nikmat tersebut tidak mendatangkan kebaikan, maka Kiai Sholeh Darat menjelaskan untuk mengucapkan kalimat *innā lillāh wa innā ilaihi rāji'ūn*,

Sebagian masyarakat, selain mengucap *alhamdulillah* juga lazim mengadakan *selamatan*, *bancaan*, *tasyakuran*, dan mengadakan sedekah yang diiringi ritual-ritual doa sebagai bentuk syukur,. Acara-acara tersebut biasanya diselenggarakan di rumah dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan dari Allah SWT (Faiqoh, 2017: 122).

#### 4. Nilai Pendidikan tentang Ilmu Pengetahuan

##### 1) Macam-macam nikmat

Dalam ayat kedua Surah *al-Fātiḥah*,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Alḥamdulillahirabbil 'alamin*

Artinya: Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Dalam naskah tafsir *FAR* halaman 10, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa nikmat terbagi menjadi dua, yaitu nikmat dunia dan nikmat akhirat.

*Utawi wernane nikmat iku rong werna. suwiji nikmat dunyo kapindo nikmat agama.*

Terjemahan:

Macamnya nikmat itu dibagi menjadi dua macam, pertama nikmat dunia, kedua nikmat agama.

##### 2) Perbedaan lafadz *malik* (pendek) atau *mālik* (dengan alif)

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Dalam naskah tafsir *FAR* halaman 13, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terdapat perbedaan pendapat antar ahli Qira'at mengenai bacaan *malik* (pendek) atau *mālik* (dengan alif).

Kutipan

*Pada sulaya para ahlul Qira'at, ana ingkang maca māliki lan ana ingkang maliki yaumiddin. tanpa alif.*

Terjemahan:

Para ahli Qira'at berbeda pendapat, ada yang membaca *māliki* dan ada yang *maliki yaumiddin* tanpa alif.

Perbedaan cara baca tersebut memiliki implikasi penafsiran. Jika dibaca *māliki*, maka artinya Allah itu Dzat yang memiliki hari kiamat. Allah SWT akan memberi balasan untuk manusia sesuai dengan amal masing-masing. Saat itu, hanya Allah SWT yang memiliki otoritas untuk memasukkan seseorang ke surga atau neraka. Sedangkan, jika dibaca *malik*, memiliki arti Raja, yang menjadi raja para orang mulia dan hina. Maka sebagian ulama mengatakan bahwa *malik* (tanpa alif) itu lebih utama daripada *mālīk*. Namun, sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa kata *mālīk* lebih utama, sebab dengan tambahan huruf alif, dapat menambah pahala.

Hal ini juga disebutkan Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir (al-Maraghi,

1992: 40-42), sebagian ahli Qurra, membaca dengan bacaan panjang, *mālīk*., dan sebagian dengan pendek *malik*. Perbedaannya adalah jika dibaca panjang berarti “yang mempunyai milik”, sedangkan jika dibaca pendek bermakna “yang mempunya kerajaan”. Ahmad Musthafa al-Maraghi mengatakan kedua bacaan tadi, meskipun sama-sama diriwayatkan sahabat Rasul, tapi bacaan kedua lah yang memiliki makna keagungan (As'ad, 2020: 59).

### 3) Makna *ṣirāṭal mustaqīm*

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Ya Rabb, semoga Engkau memberikan tambahan hidayah (petunjuk) kepada kami, atau jalan petunjuk yang dapat menunjukkan ke jalan yang lurus.

Dalam ayat tersebut, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa makna *ṣirāṭal mustaqīm* itu bukan semata-mata meminta petunjuk itu sendiri, melainkan hidayah *ṣirāṭal mustaqīm*, yaitu jalan yang ditempuh para Rasul, Nabi, Wali,

Syuhada dan Ulama yang telah diberi Allah SWT nikmat dhohir dan nikmat batin. Nikmat dhohir adalah nikmat yang diterima para Nabi, diberikan kitab, syari'at, kebenaran, mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah serta anggota badan dhohir mengikuti perintah syariat dan menjauhi larangan-Nya dan menetapi **'ubudiyah** kepada Tuhan. Sedangkan nikmat batin itu artinya Allah SWT memberikan ruh kepada mereka semua diperciki cahaya-Nya saat masih di di alam fitrah.

4) Menjauhi sifat *al-maghdub* dan *ad-dallin*

QS. Al-Fatihah ayat 7:

بِمَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa *al-maghdub* adalah orang-orang yang meninggalkan ilmu syariat dan hakikat murka Allah SWT, sedangkan orang-orang yang menyimpang dari jalan lurus disebut *ad-dallin*. *Al-maghdub* adalah orang yang cinta dunia dan

glamornya kehidupan seperti orang Yahudi, sedangkan *ad-dallin* ialah yang senang menyembah hawa nafsu dan dunia seperti orang Nasrani. Dikatakan dalam ayat tersebut, orang yang seperti itu maka tidak termasuk orang yang berada dalam jalan lurus, melainkan menjadi *qiradah khasi'in* (kera yang hina) *kilab* (anjing) dan *khinzir* (babi).

Jika seseorang menyerupai kedua sifat tersebut, maka ia tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk dan tidak pula termasuk orang-orang yang berada di jalan yang lurus. Sebagaimana penjelasan Kiai Sholeh Darat dalam naskah *FAR* halaman 24,

Kutipan

*Lamun ngelakoni kelakuane maghdūb kaya demen {dunia} lan demen urip utawa ngelakoni kelakuane dālīn nyembah hawa lan {dunia}, maka iya ora ana muhtadīn ora ana mustaqīm. Balik qiradatan khāsī'in kalbun wa khinzir.*

Terjemahan

Sehingga, jika ia melakukan perilaku *maghdūb* seperti cinta dunia dan kemewahan atau melakukan perilaku *dālīn* seperti menyembah hawa nafsu dan dunia, maka ia tidak termasuk orang yang

mendapat petunjuk dan tidak pula termasuk orang-orang yang berada di jalan yang lurus, melainkan ia akan menjadi seperti kera yang hina, anjing dan babi.

#### 5) Petunjuk pelafalan lafadz *amīn*

Dalam naskah *FAR* halaman 24, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa akhir dari surah Fatihah adalah pada lafadz *wa lādḍālīn*, bukan *amīn*. Tetapi, sunnah hukumnya mengucapkan kata *amīn* setelah selesai membaca al-Fatihah baik saat sholat ataupun di luar sholat. Sebagaimana kutipan,

*Utawi akhiru Fatihah iku lafadz wa lādḍālīn. Utawi anapun lafadz amīn maka iku dudu Fatihah lan dudu Qur'an.*

Terjemahan

Adapun akhir dari surah Fatihah itu pada lafadz *wa lādḍālīn*. Sedangkan lafadz *amīn* bukan termasuk bagian dari surah Fatihah. Akan tetapi, sunnah hukumnya mengucapkan kata *amīn*

Kata *amīn* berarti semoga Engkau mengabulkan doa kami untuk mendapatkan petunjuk jalan yang lurus. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi SAW yang berbunyi, *amīn khātima rabbil 'ālamīna 'alā 'ibādatal mu'minīna*, yang

artinya lafadz *amīn* itu cap atau stempel Tuhan yang memelihara alam, untuk menyetempel ibadahnya orang-orang mukmin.

Masih di halaman 24, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa masing-masing manusia memiliki buku catatan amalan yang dibuatnya sendiri. Setiap gerakan dan diamnya manusia menjadi huruf dan setiap perbuatan manusia akan menjadi kalimat, baik itu amal ketaatan maupun kemaksiatan. Namun, sebab sedemikian sayangnya Allah SWT kepada hamba-Nya, maka Dia menjadikan lafadz amin seperti “kop surat”, isi tulisannya adalah amal sholat itu sendiri, agar jangan sampai amal sholat tersebut dihapus dan dirusak oleh amal perbuatan maksiat, riya dan syirik. Sehingga, ketika seseorang mengucapkan lafadz *amīn*, maka menjadi abadi amal sholatnya sampai Hari Kiamat. Nabi SAW bersabda, *amīn kal nuskhal lil kitab*. Artinya, lafadz amin itu bagaikan plat (naskah) bagi sebuah tulisan. Sebagaimana kutipan dalam halaman 24,

*Maka andadeaken (Allah) SWT ing lafad amīn, den gawe nge-cap layange kawulane lan tulisan amale sholate kawulane, supaya aja kasi lebur lan aja {ngasi} den rusak kelawan /maksiat/ utawi kelawan riya lan syirik.*

#### Terjemahan

...sebab sedemikian kasih sayangnya Allah SWT kepada hamba-Nya, maka Dia menjadikan lafaz amin seperti “kop surat”, isi tulisannya adalah amal sholat itu sendiri, agar jangan sampai amal sholat tersebut dihapus dan dirusak oleh amal perbuatan maksiat, riya dan syirik.

### **Kesimpulan**

#### **A. Simpulan**

Naskah *Faiḍ ar-Raḥman Fi Tarjamat Kalam Malik ad-Dayyan* merupakan salah satu naskah kitab kuno karya Kiai Sholeh Darat Semarang. Naskah ini ditulis dengan lafadz Pegon yang menggunakan bahasa Jawa pesisiran atau diistilahkan sebagai *Lughah al-Jawiyah al-Makiyyah* (bahasa Jawa setempat). Naskah *Faiḍ ar-Raḥman* memuat empat tafsir Surah Al-Qur'an, salah satunya adalah Surah *al-Fātiḥah*. Kiai Sholeh Darat menafsirkan dan mengungkap rahasia Surah *al-Fātiḥah* dengan metode penjelasan per

ayat, sehingga nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Surah ini banyak memuat bentuk ajaran, yaitu pujian kepada Allah, berita tentang hari akhirat dan doa permohonan untuk meminta hidayah. Dalam setiap ayatnya terdapat bentuk keagungan dan kemurahan Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Menurut keterangan tertulis di dalamnya, naskah ini dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1311 H. Dalam penelitian ini, penulis menemukan empat salinan naskah tafsir *FAR*, yaitu naskah A yang tersimpan di Museum R.A. Kartini Rembang, naskah B yang tersimpan di kediaman ketua Komunitas Pecinta Sholeh Darat, Muh. In'amuzzahidin. Kemudian naskah C milik Bapak Ikhwan selaku sekretaris Komunitas Pecinta Sholeh Darat, serta naskah D yang merupakan naskah asli atau cetakan pertama yang tersimpan di perpustakaan Masjid Jami' Lasem, Rembang.

Berdasarkan analisis filologi terhadap naskah *Faiḍ ar-Raḥman Fi Tarjamat Kalam Malik ad-Dayyan*, ditemukan empat jenis kasus kesalahan (korup) yang tersebar di berbagai halaman, yaitu 4 kasus tulisan kurang jelas, 53 kasus adisi, 18 kasus *orthographic error*, dan 21 kasus afaresis. Sedangkan berdasarkan analisis pragmatik, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Nilai Ketauhidan

Nilai Tauhid dijelaskan dalam surah al-Fatihah ayat 2 yang berbunyi, ***alḥamdulillāhi rabbil‘ālamīn***. Dalam naskah tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* halaman 9, disebutkan bahwa Kiai Sholeh Darat membagi tauhid menjadi dua macam, yaitu tauhid *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*. Tauhid *Uluhiyyah* dijelaskan dalam kata ***alḥamdulillāh*** sedangkan tauhid *Rububiyyah* dijelaskan dalam kata ***rabbil‘ālamīn***

#### 2. Nilai Keimanan terhadap Hari Akhir (Pembalasan)

Nilai keimanan terhadap hari akhir dijelaskan dalam surah al-Fatihah ayat 3 yaitu *māliki yaumiddin* yang artinya, yang memiliki hari Pembalasan. Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa Dia-lah Pemilik hari Pembalasan. Sebagaimana Kiai Sholeh Darat menjelaskan dalam kutipan naskah tafsir *FAR* halaman 13.

#### 3. Nilai Ibadah

Di dalam Surah *al-Fātiḥah* ayat kelima terkandung nilai-nilai ibadah. Allah SWT berfirman, *iyyāka na‘budu wa iyyā ka nasta‘īnu*. Artinya adalah, hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Dalam naskah tafsir *FAR*, Kiai Sholeh Darat membagi tingkatan ibadah menjadi 3, yaitu ibadah menyembah Allah SWT dengan tujuan agar masuk surga dan terhindar dari neraka, Ibadah menyembah Allah SWT sebab ingin meraih kemuliaan menurut Allah SWT dan Ibadah menyembah Allah SWT karena semata-mata ingin meraih ridho-Nya

#### 4. Nilai Akhlak

Dalam naskah tafsir *FAR*, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa membangun akhlak dapat dilakukan melalui dua cara yaitu pertama, dengan menanamkan nilai tauhid melalui pemahaman dan penghayatan dalam diri seorang mukmin tentang keesaan Allah, kemudian mengasihi diri sendiri, dan ketiga yaitu berbuat baik dengan bergaul pada orang-orang yang baik, meninggalkan perbuatan tercela dan orang-orang yang dimurkai serta tersesat. Selain itu, dalam naskah tafsir *FAR*, Kiai Sholeh Darat juga mengisyaratkan nilai akhlak lain yaitu untuk mengucapkan lafadz *alhamdulillah* ketika diberi nikmat.

#### 5. Nilai tentang Ilmu Pengetahuan

Dalam naskah tafsir *FAR*, beberapa ilmu pengetahuan yang dapat disimpulkan yaitu, pembagian macam nikmat, perbedaan lafadz *malik* (pendek) atau *mālik* (dengan alif), makna *ṣirāṭal mustaqīm*, menjauhi sifat *Al-maghdub*

dan *ad-dallin*, dan petunjuk pelafalan lafadz amin.

#### B. Saran

Penelitian terhadap pengkajian naskah perlu ditingkatkan, khususnya bagi akademisi, peneliti, maupun lembaga pemerintah yang terkait. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan:

1. Diperlukan adanya pemeliharaan naskah, baik naskah asli yang sudah berumur 50 tahun maupun naskah salinan yang beredar di masyarakat.
2. Diperlukan adanya penelitian selanjutnya yang mengungkap kandungan naskah tafsir *FAR* secara lengkap.